UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Praktik Komemorasi Peristiwa Perobekan Bendera Belanda 19 September 1945 Sebagai Upaya Pelestarian
Bangunan Cagar Budaya Hotel Majapahit Surabaya**
Chintya Rachman, Dr. Fahmi Prihantoro, S.S., M.A.
**Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/**

# INTISARI

Penelitian ini mengkaji praktik komemorasi Peristiwa Perobekan Bendera Belanda pada 19 September 1945 di Hotel Majapahit, Surabaya, sebagai upaya pelestarian memori kolektif pada bangunan cagar budaya. Menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dalam kerangka arkeologi kesejarahan dan manajemen warisan budaya, penelitian ini menganalisis komemorasi sebagai proses produksi makna, institusionalisasi, dan transmisi memori kolektif kepada masyarakat, khususnya generasi muda.

Fokus kajian mencakup tiga hal utama. Pertama, analisis bentuk kegiatan, narasi, representasi simbolik, serta keterlibatan aktor pada tingkat makro, meso, dan mikro dalam pembentukan memori kolektif. Kedua, penjelasan mengenai cara praktik komemorasi menghasilkan dan mentransmisikan makna, termasuk dinamika relasi kuasa dalam produksi narasi sejarah yang dibaca melalui kerangka Diskursus Warisan yang Diotorisasi (*Authorized Heritage* Discourse/AHD). Ketiga, pemetaan peran komemorasi dalam mendukung pelestarian Hotel Majapahit sebagai penjaga budaya dan kenangan kolektif atas peristiwa 19 September 1945.

Penelitian ini mencakup periode 2021–2025, ditandai intensifikasi aktivitas komemoratif, perluasan keterlibatan publik, dan pemanfaatan media digital sebagai sarana penyebaran memori. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, studi dokumen, dan dokumentasi visual, serta dianalisis dengan mengintegrasikan konsep memori kolektif (Halbwachs), *lieu de mémoire* (Nora), komemorasi (Connerton), dan Diskursus Warisan yang Diotorisasi (Smith). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian Hotel Majapahit bergantung pada keseimbangan antara otoritas, partisipasi komunitas, dan relevansi nilai yang diwariskan, sekaligus menjadi dasar faktual dan evaluatif bagi strategi manajemen warisan budaya yang lebih inklusif serta refleksi kritis atas pengelolaan narasi sejarah di ruang publik.

**Kata kunci: komemorasi, memori kolektif, warisan budaya, Hotel Majapahit, Diskursus Warisan Budaya**

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Praktik Komemorasi Peristiwa Perobekan Bendera Belanda 19 September 1945 Sebagai Upaya Pelestarian
Bangunan Cagar Budaya Hotel Majapahit Surabaya**
Chintya Rachman, Dr. Fahmi Prihantoro, S.S., M.A.
**Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/**

# ABSTRACT

This study examines the practice of commemorating the Tearing of the Dutch Flag on September 19, 1945 at the Majapahit Hotel, Surabaya, as an effort to preserve collective memory in cultural heritage buildings. Using an interpretive qualitative approach in the framework of historical archaeology and cultural heritage management, this study analyzes commemoration as a process of meaning production, institutionalization, and transmission of collective memory to the community, especially the younger generation.

The focus of the study includes three main things. First, the analysis of the form of activities, narratives, symbolic representations, and the involvement of actors at the macro, meso, and micro levels in the formation of collective memory. Second, an explanation of how the practice of commemoration produces and transmits meaning, including the dynamics of power relations in the production of historical narratives read through the framework of Authorized Heritage Discourse (AHD). Third, mapping the role of commemoration in supporting the preservation of the Majapahit Hotel as a guardian of culture and collective memories of the events of September 19, 1945.

The research covers the period 2021 to 2025, marked by the intensification of commemorative activities, the expansion of public involvement, and the use of digital media as a means of disseminating memory. Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews, document studies, and visual documentation, and analyzed by integrating the concepts of collectivve memory (Halbwachs), *lieu de mémoire* (Nora), commemoration (Connerton), and Authorized Heritage Discourse (Smith). The results of the research show that the preservation of Hotel Majapahit depends on a balance between authority, community participation, and the relevance of inherited values, as well as being a factual and evaluative basis for a more inclusive cultural heritage management strategy as well as critical reflection on the management of historical narratives in public spaces.

**Kata kunci: commemoration, collective memory, cultural heritage, Majapahit Hotels, Cultural Heritage Discourse.**